

Karakteristik Habitat dan Populasi Kerang Bambu (*Solen lamarckii*) di Zona Intertidal Desa Teluk Lancar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Characteristics of Habitat and Populations of Razor Clam (*Solen Lamarckii*) in Intertidal Zone of Teluk Lancar Village of Bantan Sub District of Bengkalis Regency

Muhammad Farizqy Ramadhan¹, Syafruddin Nasution², Efriyeldi²

¹Mahasiswa Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

²Dosen Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

*Email: Muhammadfarizqy@gmail.com

Abstrak

Kerang bambu merupakan salah satu jenis moluska dari famili solenidae yang mempunyai nilai ekonomis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 bertempat di Pantai Desa Teluk Lancar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik habitat, kelimpahan dan pola distribusi kerang bambu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penentuan lokasi pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Pengukuran kualitas perairan dilakukan secara *in situ* dan *ex situ* yang terdiri dari parameter fisika dan kimia perairan. Karakteristik habitat kerang bambu yaitu jenis substratnya pasir dengan klasifikasi pasir sangat halus. Bahan organik sedimen tergolong rendah dan sangat rendah 0,907-1,749 %. Padatan tersuspensi tergolong sangat tinggi 223-1830 mg/l. Parameter kualitas perairan masih mendukung untuk kehidupan kerang. Kelimpahan rata-rata adalah 0,88/m², kelimpahan tertinggi terdapat di subzona 5 (zona *lower*) atau surut terendah dan kelimpahan terendah pada subzona 3 (zona *middle*) atau zona tengah intertidal. Pola distribusi rata-rata bersifat mengelompok. Ukuran kerang yang ditemukan memiliki panjang 45-93 mm dengan berat 1,91-9,67 g.

Kata Kunci : Karakteristik Habitat, Kelimpahan, Pola Distribusi, *Solen lamarckii*

Abstract

Razor clam is one type of mollusc from the family solenidae which has economic value. This research was conducted in February 2017 located at the beach of Teluk Lancar Village, Bantan Sub District, Bengkalis Regency. This research was aimed to determine the characteristics of habitat, abundance and distribution patterns of razor clam. This research used survey method and sampling location determined by *purposive sampling*. Measurement of water quality was done by *in situ* and *ex situ* which consist of physics and chemical parameters. Characteristics of razor clam habitat was sandy with the classification of very fine sand. Sediment organic matter was low and very low 0.907-1.749 %. Total suspended solid was high 223-1830 mg/l. The water quality parameters are still support for the life of the razor clam. The average abundance was 0.88/m². The highest abundance was in subzone 5 (*lower zone*) at lower of intertidal zone and the lowest in subzone 3 (*middle zone*) at middle of intertidal zone. The average distribution pattern was grouping. The size of the razor clam found has a length 45-93 mm with a weight of 1.91 to 9.67 g.

Keywords : Abundance, Distribution Pattern, Habitat Characteristics, *Solen lamarckii*.

1. Pendahuluan

Kerang bambu merupakan salah satu jenis Moluska dari famili Solenidae yang mempunyai nilai ekonomis. Biota ini menggali secara vertikal pada sedimen dan akan muncul ke permukaan pada saat surut. Mempunyai bentuk pipih panjang mirip bambu sebesar jari tangan orang dewasa. Bentuknya unik menyerupai pisau cukur, sehingga disebut juga kerang pisau, *razor clam* atau juga *jack knife*. Di Indonesia, kerang bambu hanya terdapat di beberapa daerah antara lain, Jambi, Madura, Kalimantan Timur, Bengkulu dan juga Riau. Belum diketahui mengapa hanya beberapa tempat saja yang terdapat populasi kerang bambu.

Potensi sumberdaya hayati kerang ini menarik untuk diteliti lebih dalam mengingat permintaannya yang semakin meningkat. Aktivitas penangkapan nelayan yang berlebihan dan tanpa memperhatikan potensi lestari akan membuat keberadaannya terancam punah. Selain itu juga adanya aktivitas manusia dalam penambangan pasir laut, yang merupakan habitat hidup kerang ini akan semakin menambah potensi tekanan terhadap sumberdaya kerang bambu serta menyebabkan kondisi habitat kerang ini untuk tumbuh dan berkembangbiak akan mengalami tekanan dan keberadaan populasinya akan berkurang.

Penelitian tentang kerang bambu antara lain Niamaimandi (2012), melaporkan bahwa kelimpahan *Solen brevis* rata-rata $3,25 \pm 1,1$ per $0,25 \text{ m}^2$ di wilayah Bushehr Teluk Persia. Selanjutnya Subiyanto *et al.* (2013), melaporkan sebaran kerang pisau di Pantai Kejawanen bersifat mengelompok pada jenis sedimen tertentu, dimana cenderung ditemukan pada jenis sedimen pasir berlumpur. Penelitian di Indonesia masih jarang dilakukan, khususnya untuk pesisir pantai di Provinsi Riau.

Terbatasnya informasi tentang kerang bambu, termasuk informasi mengenai habitat dan populasinya, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tersebut di Desa Teluk Lancar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Desa tersebut merupakan salah satu lokasi yang diketahui terdapat populasi kerang bambu. Dengan adanya informasi mengenai kerang tersebut, maka manajemen pemanfaatan di masa mendatang dapat dilakukan dengan benar dengan tetap menjaga kelestarian kerang bambu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik habitat, kelimpahan dan pola distribusi kerang bambu di zona intertidal Desa Teluk Lancar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

2. Bahan dan Metode

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 - 26 Februari 2017 di zona intertidal Pantai Desa Teluk Lancar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Analisis sampel dilakukan di Laboratorium Biologi Laut dan Kimia Laut Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.

2.2 Penentuan Lokasi Sampling

Lokasi penelitian hanya 1 stasiun yang terletak di zona intertidal dibagi atas 5 subzona intertidal. Panjang zona intertidal Pantai Desa Teluk Lancar adalah 230 meter dan jarak antar subzona yaitu ± 60 m. Subzona 1 terletak pada pasang tertinggi diikuti subzona 2, 3, dan 4 ke arah laut, subzona 5 terletak pada surut terendah. Pada masing-masing subzona terdiri atas 5 titik sampling yang diambil sejajar dengan pantai dengan jarak masing-masing titik sampling 10 meter.

2.3 Pengambilan Sampel Kerang Bambu

Pengambilan sampel kerang bambu dilakukan pada saat surut terendah. Sampel diambil di setiap petakan yang berukuran $1 \text{ m} \times 1 \text{ m}$ dengan menggunakan alat tikam berupa besi sepanjang 30 cm dan cangkul, substrat digali sampai kedalaman 25-30 cm lalu disaring menggunakan saringan berukuran 1 mm agar terambil semua sampel kerang yang berukuran kecil. Sampel yang telah terambil kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik dan diberi formalin serta diberi label masing-masing titik sampling lalu disimpan ke dalam *styrofoam* dan dibawa ke Laboratorium Biologi Laut Fakultas Perikanan dan Kelautan untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil. Gambaran Umum

Desa Teluk Lancar yang merupakan lokasi penelitian masuk ke dalam wilayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Kecamatan Bantan mempunyai luas wilayah 424 km^2 dengan jumlah penduduk

44.563 jiwa. Letak geografis Kecamatan Bantan berada pada 1°18'27" sampai dengan 1°35'29" LU dan 102°6'32" sampai dengan 102°30'14" BT dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bengkalis, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bengkalis dan Selat Melaka, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Kecamatan Bantan merupakan salah satu Lokasi Prioritas Badan Nasional Pengelola Perbatasan (Lokpri BNPP) karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia (bengkaliskab.go.id 2016).

3.2 Karakteristik Habitat Kerang Bambu (*Solen lamarckii*)

Kerang bambu yang terdapat di zona intertidal Pantai Desa Teluk Lancar ditemukan mulai dari subzona 3 (zona *middle*) hingga ke subzona 5 (zona *lower*) atau surut terendah. Jarak ditemukannya kerang bambu dari pasang tertinggi yaitu ± 120 m. Kerang bambu hidup didalam substrat pada kedalaman ± 25 cm.

3.2.1 Fraksi Sedimen

Dari hasil analisis fraksi sedimen yang terdapat di perairan Pantai Desa Teluk Lancar maka diketahui bahwa komposisinya seperti pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis sedimen di perairan Pantai Desa Teluk Lancar adalah tipe sedimen pasir dan nilai diameter rata-rata menunjukkan ukuran butiran sedimen didominasi oleh pasir sangat halus. Persentase fraksi sedimen yang tertinggi yaitu kerikil 0,24 %, pasir 81,85 % dan lumpur 24,13 % dan nilai diameter rata-rata tertinggi yaitu 4,1 \emptyset .

Jenis sedimen yang terdapat di Pantai Desa Teluk Lancar tergolong tipe sedimen pasir dan berdasarkan ukuran butir rata-ratanya secara umum tergolong ke dalam pasir sangat halus. Adanya sedimen pasir pada suatu wilayah pantai diakibatkan gelombang Selat Malaka yang membawa partikel partikel sedimen pasir. Sedangkan kehadiran sedikit fraksi lumpur berasal dari masukan aliran sungai yang berada dekat dengan Pantai Desa Teluk Lancar yaitu Sungai Kembang. Menurut Abroni (2012), aliran sungai cenderung membawa material sedimen halus yang berasal dari erosi di daratan menuju ke wilayah laut. Keberadaan sedimen lumpur dipengaruhi oleh banyaknya partikel tersuspensi yang terbawa oleh air tawar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggumpalan dan pengendapan bahan tersuspensi tersebut, seperti adanya arus dari laut.

Kerang bambu menyukai habitat sedimen pasir disebabkan morfologi kerang yang memanjang dan memiliki pola hidup dengan cara menggali ke dalam sedimen. Dari pola tersebut sedimen pasir sangat memungkinkan untuk ditinggali, karena pada sedimen ini memiliki *pore water* lebih besar, sehingga tekanan yang dihasilkan juga lebih besar. Tekanan tersebut akan mempermudah dalam pergerakan kerang untuk masuk atau keluar sedimen (Subiyanto *et al.*, 2013).

3.2.2 Bahan Organik Sedimen

Hasil analisis bahan organik sedimen di perairan Pantai Desa Teluk Lancar dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahan organik sedimen pada perairan Pantai Desa Teluk Lancar tergolong rendah hanya berkisar 0,907-1,749 %. Bahan organik tertinggi terdapat pada subzona 1 dan bahan organik terendah terdapat pada subzona 3.

Kandungan bahan organik sedimen yang terdapat di Pantai Desa Teluk Lancar berkisar 0,907-1,749 %. Nilai ini tergolong rendah dan sangat rendah. Tinggi rendahnya kandungan bahan organik disebabkan adanya sumber bahan organik yang berasal dari serasah mangrove yang terdapat di pesisir pantai namun karena kece-

Tabel 1. Jenis Sedimen pada Tiap Subzona Perairan Pantai Desa Teluk Lancar

Sedimen	Subzona				
	1	2	3	4	5
Kerikil (%)	0,24	0,21	0,04	0,04	0,05
Pasir (%)	81,85	80,34	79,79	75,83	79,1
Lumpur (%)	17,91	19,45	20,17	24,13	20,85
Tipe	Pasir	Pasir	Pasir	Pasir	Pasir
Diameter Rata-Rata (\emptyset)	3,93	4,1	3,96	4	3,66
Klasifikasi	Pasir Sangat Halus	Lumpur Kasr	Pasir Sangat Halus	Pasir Sangat Halus	Pasir Sangat Halus

Tabel 2. Bahan Organik Total Sedimen pada Tiap Subzona Intertidal Perairan Pantai Desa Teluk Lancar

Subzona	Hasil perhitungan			Nilai BOT (%)
	a (g)	b (g)	c (g)	
1	72,42	2,11	71,19	1,749
2	75,56	1,81	74,63	1,261
3	75,64	1,95	74,97	0,909
4	76,73	1,79	76,05	0,907
5	77,28	1,8	76,4	1,166

Tabel 3. Padatan Tersuspensi pada Tiap Subzona Intertidal Perairan Pantai Desa Teluk Lancar

Subzona	Hasil perhitungan			Nilai TSS (mg/L)
	A (g)	B (g)	V (ml)	
1	0,341	0,158	100	1830
2	0,2811	0,1568	100	1243
3	0,2	0,1576	100	424
4	0,1818	0,1582	100	236
5	0,176	0,1537	100	223

patan arus yang sangat lambat sehingga bahan organik ini tidak terbawa hingga ke daerah sublitoral. Sitorus (2008) menyatakan bahwa kriteria tinggi rendahnya kandungan organik sedimen berdasarkan persentase sebagai berikut : < 1 % = sangat rendah; 1-2 % = rendah; 2,01-3 % = sedang; 3,01-5 % = tinggi; > 5 % = sangat tinggi.

3.2.3 Padatan Tersuspensi

Hasil analisis padatan tersuspensi pada tiap subzona di perairan Pantai Desa Teluk Lancar dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3 jumlah padatan tersuspensi (TSS) yang terdapat di perairan Pantai Desa Teluk Lancar tergolong tinggi yakni berkisar 223- 1830 mg/l. Nilai TSS tertinggi terdapat pada subzona 1 yaitu 1830 mg/L dan nilai TSS terendah terdapat pada subzona 5 yaitu 223 mg/L.

Padatan tersuspensi yang terdapat di Pantai Desa Teluk Lancar berkisar 223-1830 mg/l. Nilai ini sangat tinggi jauh diatas standar baku mutu air laut menurut Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 untuk biota laut yaitu < 80 mg/l. Nilai TSS yang terlalu tinggi akan memberikan dampak buruk terhadap kualitas air karena akan mengurangi penetrasi cahaya matahari ke dalam badan air dan menyebabkan nilai kekeruhan yang tinggi sehingga dapat mengganggu metabolisme biota.

3.2.4 Parameter Kualitas Perairan

Hasil pengukuran rata-rata parameter kualitas perairan dari masing-masing subzona intertidal Pantai Desa Teluk Lancar dapat dilihat pada Tabel 4. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa semua parameter kualitas perairan yang diukur, semakin ke arah laut masing-masing nilainya semakin tinggi, kecuali kecepatan arus yang nilainya tetap yaitu 0,04 m/det.

Nilai suhu perairan di Pantai Desa Teluk Lancar yang diperoleh berkisar 27-28 °C, merupakan kondisi normal untuk kehidupan bivalvia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sitorus (2008) yang menyatakan bahwa suhu yang optimal untuk pertumbuhan bivalvia berkisar antara 25-31 °C. Salinitas air di Pantai Desa Teluk Lancar berkisar 26-28 ppt, salinitas ini dipengaruhi oleh aliran Sungai Kembang yang berada tidak jauh dari Pantai Desa Teluk Lancar sehingga menyebabkan salinitas rendah untuk kategori perairan laut. Nilai salinitas yang diperoleh masih dalam kondisi baik untuk pertumbuhan kerang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widasari (2013) yang menyatakan bahwa rata-rata salinitas sebesar 25-30 ppt merupakan nilai salinitas yang sesuai dengan habitat kerang. Nilai kisaran salinitas tersebut kerang dapat bertahan hidup. Sebagian besar bivalvia dapat hidup dengan baik pada kisaran salinitas 5-35 ppt. Nilai pH perairan di Pantai Desa Teluk Lancar berkisar 6-7. Nilai ini masih tergolong baik untuk bagi kehidupan kerang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yona (2002)

Tabel 4. Parameter Kualitas Perairan pada Masing-Masing Subzona Intertidal Perairan Pantai Desa Teluk Lancar

Subzona	Parameter				
	Suhu (°C)	Salinitas (ppt)	pH	Kecerahan (cm)	Kecepatan Arus (m/det)
1	27	26	6	18	0,04
2	27	27	6	20	0,04
3	27	27	7	23	0,04
4	28	28	7	30	0,04
5	28	28	7	35	0,04

Tabel 5. Kelimpahan Kerang Bambu (*S. lamarckii*) di Perairan Pantai Desa Teluk Lancar

Subzona (Jarak)	Jumlah (Individu)					Kelimpahan (Ind/m ²)
	Plot 1	Plot 2	Plot 3	Plot 4	Plot 5	
1 (0 m)	0	0	0	0	0	0
2 (±60 m)	0	0	0	0	0	0
3 (±120 m)	1	1	1	2	0	1
4 (±180 m)	2	2	2	0	1	1.4
5 (±230 m)	2	2	2	2	2	2
Rata-rata						0,88

Tabel 6. Pola Distribusi Kerang Bambu (*S. lamarckii*) pada Tiap Subzona Intertidal Perairan Pantai Desa Teluk Lancar

Subzona	Indeks Distribusi Morisita	Pola Distribusi
1	0	-
2	0	-
3	1,5	Mengelompok
4	1,38	Mengelompok
5	1	Acak

yang menyatakan nilai pH 7,0-8,5 termasuk baik untuk perkembangan moluska sebab pH yang kurang dari 5 dan lebih besar dari 9 menciptakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi makrozoobenthos. Kecerahan di perairan pantai Desa Teluk Lancar adalah 18 – 35 cm. Nilai kecerahan ini dipengaruhi oleh bentuk pantai Desa Teluk Lancar yang landai dan perairannya dangkal sehingga penetrasi cahaya matahari menembus hingga ke dasar perairan. Kecepatan arus di Pantai Desa Teluk Lancar adalah 0,04 m/detik. Kecepatan arus ini tergolong sangat lambat. Menurut Wijaya (2009) bahwa arus dibagi menjadi 5 kategori yaitu arus sangat cepat (>1m/det), cepat (0,5-1m/det), sedang (0,25-0,5m/det), lambat (0,10m/det) dan sangat lambat (<0,10m/det).

3.3 Kelimpahan Kerang Bambu

Hasil pengamatan terhadap kelimpahan kerang bambu yang terdapat pada masing-masing plot di perairan Pantai Desa Teluk Lancar dapat dilihat jumlah individunya seperti pada Tabel 5.

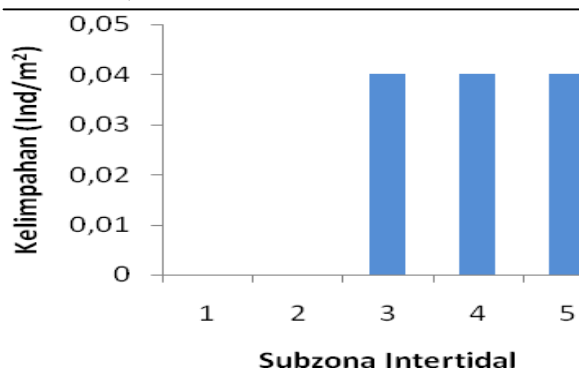
Zona intertidal Pantai Desa Teluk Lancar memiliki panjang 230 m dan jarak antar 5 subzona adalah ±60 m. Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa kelimpahan rata-rata kerang bambu adalah 0,88 Ind/m². Nilai kelimpahan pada masing-masing subzona didapat hasil yang berbeda-beda. Kelimpahan tertinggi terdapat pada subzona 5, sedangkan kelimpahan terendah terdapat pada subzona 1 dan 2 yang tidak ditemukan spesies kerang bambu. Untuk lebih jelasnya kelimpahan kerang bambu pada setiap subzona dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari hasil perhitungan kelimpahan kerang bambu diketahui bahwa rata-rata kelimpahan kerang bambu di zona intertidal Desa Teluk Lancar adalah sebesar 0,88/m². Kelimpahan tertinggi terdapat di subzona 5 yaitu zona *lower* yang berbatasan langsung dengan air laut, pada zona ini kerang bambu lebih lama terendam oleh air laut, hal ini memperbanyak kesempatan kerang bambu untuk mengambil makanan langsung dari air laut.

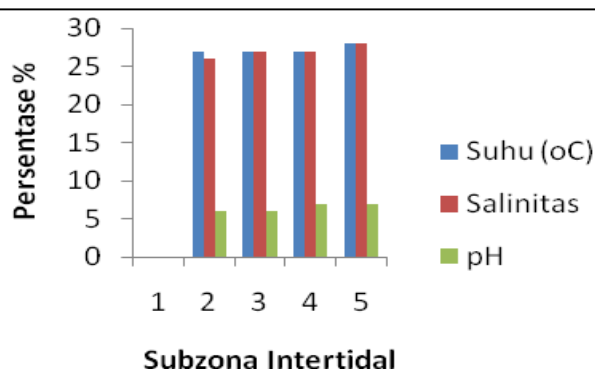
Zona intertidal Desa Teluk Lancar memiliki panjang sekitar 230 meter. Jarak antara masing-masing 5 subzona penelitian yaitu ± 60 meter. Kerang bambu mulai ditemukan pada jarak ± 120 meter dari bibir pantai, yaitu subzona 3 atau zona *middle* sampai subzona 5 atau zona *lower*. Hal ini berbeda dengan pernyataan Baron *et al.* (2004), yang menyatakan bahwa kerang bambu umumnya ditemukan di daerah litoral dan daerah pasang surut, mulai dari daerah surut terendah hingga lepas pantai yang dangkal.

Subzona 1 dan 2 tidak ditemukan populasi kerang bambu hal ini diduga karena pada subzona ini letaknya yang lebih dekat ke darat sehingga lebih lama terjadinya surut air laut yang menyebabkan kerang bambu terekspos lebih lama sebelum terjadinya pasang. Hal ini juga terkait dari sifat kerang bambu yang lebih menyukai substrat yang terendam oleh air laut. Rendahnya kelimpahan kerang bambu yang ditemukan diduga disebabkan oleh rendahnya kandungan bahan organik dan tingginya padatan tersuspensi yang terdapat pada perairan Desa Teluk Lancar ini.

Jumlah ini sangat sedikit, jauh berbeda jika dibandingkan dengan kelimpahan yang terdapat di Pantai Ke-



Gambar 1. Kelimpahan Rata-rata Kerang Bambu (*S. lamarckii*) Berdasarkan Kelompok Ukuran pada Masing-masing Subzona Intertidal



Gambar 2. Persentase Jumlah Individu Kerang Bambu (*S. lamarckii*) Berdasarkan Kelompok Ukuran pada Masing-masing Subzona Intertidal

jawanan Cirebon yang memiliki kelimpahan dengan rata-rata 82 ind/m² dengan jenis substrat yang sama didominasi pasir namun kandungan bahan organik sedimennya sangat tinggi yaitu 29,60 % (Subiyanto *et al.*, (2013). Kemudian penelitian yang dilakukan di Teluk Persia, kelimpahan kerang bambu yang ditemukan berkisar 1,5 sampai 4,2 per 0,25 m² dengan jenis substrat pasir berlumpur (Niamaimandi, 2012).

Hasil wawancara dengan masyarakat setempat, keberadaan kerang bambu atau yang disebut sepehat ini tidak dapat diprediksi kapan berlimpahnya. Masyarakat setempat hanya menangkap pada saat bulan purnama yang terjadi 2 kali dalam sebulan. Hal ini karena pada saat bulan purnama terjadi, air laut surut hingga jauh ketengah perairan. Pada saat inilah nelayan menangkap kerang bambu menggunakan alat yang terbuat dari besi dengan panjang berkisar 25-30 cm yang ujungnya diruncingkan.

3.7 Pola Distribusi Kerang Bambu

Pola distribusi kerang bambu pada tiap subzona perairan Pantai Desa Teluk Lancar dapat dilihat pada Tabel 6. Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan indeks distribusi morisita di setiap subzona penelitian didapat hasil yang berbeda-beda subzona 1 dan 2 tidak dihitung karena tidak terdapat kerang bambu, subzona 3 dan 4 nilai $Id > 1$ yang artinya distribusi bersifat mengelompok, sedangkan pada subzona 5 nilai $Id = 1$ artinya distribusi bersifat acak.

Hasil perhitungan indeks distribusi morisita kerang bambu diketahui, pola distribusinya cenderung mengelompok hanya pada subzona 5 yang bersifat acak. Sebaran individu yang mengelompok disebabkan biota tersebut memilih hidup pada habitat yang paling sesuai, baik sesuai dengan faktor fisika-kimia perairan maupun tersedianya makanan.

Pola distribusi kerang bambu di perairan pantai Desa Teluk Lancar sama dengan hasil penelitian Subiyanto *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa sebaran kerang bambu di Pantai Kejawan bersifat mengelompok pada jenis sedimen tertentu. Suin (1989) dalam Prasojo *et al.* (2012) menyatakan bahwa faktor fisika dan kimia yang merata pada suatu habitat serta tersedianya makanan bagi biota yang hidup di dalamnya menentukan biota tersebut hidup berkelompok.

3.8 Distribusi Ukuran Kerang Bambu

Hasil pengukuran individu kerang bambu yang diperoleh selama penelitian berkisar antara 45-93 mm yang kemudian dibagi menjadi 3 kelompok ukuran, sementara jumlah individu pada setiap kelompok ukuran panjang dapat dilihat pada Tabel 7.

Pada Tabel 7 dapat diketahui pada stasiun 3 ditemukan semua kelompok ukuran, sedangkan pada stasiun 4 dan 5 masing-masing hanya ditemukan 2 kelompok ukuran, untuk kelompok ukuran 45-60 mm tidak ditemukan individu kerang bambu. Untuk lebih jelasnya persentase jumlah individu berdasarkan kelompok ukuran pada tiap subzona intertidal perairan Pantai Desa Teluk Lancar dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari hasil pengukuran individu kerang bambu di laboratorium, ukuran kerang yang paling banyak ditemukan yaitu kerang yang berukuran 61-77 (sedang) mm sebanyak 11 individu diikuti kerang berukuran 78-93 mm (besar) sebanyak 9 individu dan kerang berukuran 45-60 mm (kecil) sebanyak 2 individu. Tingginya tingkat distribusi kelompok ukuran besar dan sedang yang ditemukan diduga karena kelompok tersebut memiliki daya adaptasi yang tinggi dan dapat menghindari predator dibandingkan kelompok ukuran yang kecil. Berbeda-beda tingkat distribusi ukuran mengindikasikan tentang ketersediaan nutrien dan bahan makanan yang berbeda pada setiap subzona intertidal.

Kelompok ukuran kerang besar dan kecil banyak ditemukan pada subzona 4 dan 5. Adanya distribusi

seperti ini diduga disebabkan oleh faktor lamanya keterandaman, karena dengan terendamnya air di saat pasang maupun surut sehingga kerang bambu bisa menyaring makanannya dan keadaan ini menguntungkan untuk pertumbuhannya (ukuran lebih besar). Sebaliknya pada subzona 3 kerang bambu yang ditemukan hanya sedikit dari semua kelompok ukuran, diduga hal ini disebabkan oleh faktor penangkapan yang lebih intensif dan lebih dekat ke arah daratan.

Kerang bambu yang ditemukan di Pantai Desa Teluk Lancar memiliki ukuran yang lebih panjang jika dibandingkan dengan kerang bambu di daerah lainnya. Hal ini disebabkan karena kelimpahannya sedikit sehingga persaingan untuk mendapatkan makanan juga tidak terlalu banyak, serta juga disebabkan oleh perairan Pantai Desa Teluk Lancar yang tidak banyak terdapat sumber pencemaran dibandingkan perairan pantai lainnya yang terdapat populasi kerang bambu. Kerang bambu di perairan pesisir Pantai Selatan Pulau Madura memiliki ukuran panjang berkisar 21-71 mm (Abida *et al.*, 2014). Kemudian kerang bambu di Pantai Timur Surabaya memiliki ukuran 45-70 mm (Trisyani dan Hadimarta, 2013).

4. Kesimpulan

Adapun dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa habitat utama kerang bambu berada di subzona 5 (zona *lower*). Jenis substratnya pasir dengan klasifikasi pasir sangat halus. Bahan organik sedimen tergolong rendah dan sangat rendah. Padatan tersuspensi tergolong sangat tinggi. Parameter kualitas perairan masih mendukung untuk kehidupan kerang. Kelimpahan rata-rata kerang bambu di perairan Pantai Desa Teluk Lancar tergolong sangat sedikit. Pola distribusi kerang bambu rata-rata bersifat mengelompok. Ukuran kerang bambu yang ditemukan berkisar 45-93 mm.

5. Saran

Pada penelitian ini hanya menggambarkan habitat dan distribusi populasi secara umum pada satu bulan saja. Diharapkan untuk penelitian kedepannya agar dapat dilakukan secara berkala tiap bulannya sehingga diketahui pada bulan dan musim kapan saja ditemukan populasi kerang bambu yang paling banyak. Sehingga bisa diketahui waktu pemijahan dan ukuran kerang bambu yang matang gonad.

6. Referensi

- Abida, I.W., E.A. Wahyuni dan M. Effendy. 2014. Hubungan Panjang Berat Lorjuk (*Solen* spp.) di Perairan Pesisir Pantai Selatan Pulau Madura. *Jurnal Kelautan*. 7 (1): 24-29.
- Abroni, K. 2012. Analisa Spasial Distribusi Kerang Pisau (*Solen grandis*) dan Sebaran Sedimen dengan menggunakan Data Citra Satelit Landsat di Pantai Mangunan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Madura. [Skripsi]. Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Baron, P.J., L.E. Real, N.F. Ciocco and M.E. Re. 2004. Morphometry, Growth and Reproduction of an Atlantic Population of the Razor Clam *Ensis macha* (Molina, 1782). *Scientia Marina*. 68 (2): 211-217.
- Bengkalis.kab.go.id/statis-13-kecamatan-bantan.html. Diakses pada tanggal 20 Maret 2017.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 tahun 2004. Tentang Baku Mutu Air Laut. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Niamaimandi, N. 2012. Biological Parameters and Abundance of the Razor Clam, (*Solen brevis*) from the Bushers Area of the Persian Gulf. *Agriculture, Forestry and Fisheries* 1 (1): 1-6.
- Prasojo, S. A., Irwani dan C. A.Suryono. 2012. Distribusi dan Kelas Ukuran Panjang Kerang Darah (*Anadara grandosa*) di Perairan Pesisir Kecamatan Genuk, Kota Semarang. *Jurnal of Marine Research*. 1(1):137-145.
- Sitorus, D.B.R. 2008. Keanekaragaman dan Distribusi Bivalvia serta Kaitannya dengan Faktor Fisik-kimia di Perairan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Tesis. Universitas Sumatra Utara. Medan. 85 hal.
- Subiyanto, A. Hartoko dan K. Umah. 2013. Struktur Sedimen dan Sebaran Kerang Pisau (*Solen lamarckii*) di Pantai Kewenangan Cirebon Jawa Barat. *Journal of Management of Aquatic Resources*, 2 (3): 65-73.
- Trisyani N dan F. Hadimarta. 2013. Tingkat Kematangan Gonad *Solen* sp. di Pantai Timur Surabaya. *Jurnal Ilmu Kelautan*. 18(1):39-44.

- Widasari, F.N. 2013. Pengaruh Pemberian Tetraselmis Chuii dan Skeletonema Costatum Terhadap Kandungan EPA dan DHA pada Tingkat Kematangan Gonad Kerang Totok Polymesoda Erosa. *Journal of Marine Research*. 2, (1): 15-24.
- Wijaya, H. K. 2009. Komunitas Perifiton dan Fitoplankton Serta Parameter Fisika-Kimia Perairan sebagai Penentu Kualitas Air di Bagian Hulu Sungai Cisadane, Jawa Barat.
- Yona, D. 2002. Struktur Komunitas dan Strategi Adaptasi Moluska Dikaitkan dengan Dinamika Air pada Habitat Mangrove Kawasan Prapat Benoa, Bali. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 57 hal.